

**EKSISTENSI PESANTREN DI ERA GLOBALISASI
(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Multidimensi Al
Fakhriyah di Makassar)**

TAUFIQURRAHMAN



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**EKSISTENSI PESANTREN DI ERA GLOBALISASI
(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Multidimensi Al
Fakhriyah di Makassar)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Disusun dan diajukan oleh:

TAUFIQURRAHMAN

E032202008

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**EKSISTENSI PESANTREN DI ERA GLOBALISASI
(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Multidimensi Al
Fakhriyah di Makassar)**

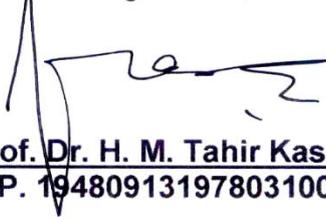
Disusun dan diajukan oleh

TAUFIQURRAHMAN
E032202008

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **15 Mei 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU
NIP. 194809131978031001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Nuvida RAF, MA
NIP. 197104212008012015

Ketua Program Studi
Sosiologi



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.
NIP. 197005131997021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Taufiqurrahman

NIM : E032202008

Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain, apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 7 Maret 2023



Handwritten signature of Taufiqurrahman.

Taufiqurrahman

KATA PENGANTAR

Tiada puja dan puji yang patut penulis alamatkan pada kalimat pembuka dalam pengantar ini, kecuali kepada Allah swt. tuhan Semesta Alam, pemilik wujud dari segala wujud, penggerak dari segala gerak dan penyebab dari segala sebab. Karena berkat limpahan rahmat serta kasih sayang-Nya yang terus mengalir sehingga tugas akhir dari keseluruhan rangkaian perjalanan studi pada program studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dapat dituntaskan dengan tepat waktu.

Setiap karya tak mungkin menafikan keterlibatan yang lain (*other*) dalam ragam andil. Pertama dan utama adalah kedua orang tua yang telah membatin dalam semangat Penulis. Begitupun dengan istri dan anak-anak ku yang tidak henti-hentinya menyemangati dan mengingatkan untuk penyelesaian studi. Terima kasih juga kepada saudara saya yang ikut terus memberikan semangat. Tak mampu terhitung, banyaknya doa yang telah dilangitkan dan banyaknya materi telah dilayangkan kepada Penulis.

Kesempatan yang sangat berbahagia ini, Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada komisi penasehat, Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU dan Dr. Nuvida RAF, MA. yang memiliki peran sentral secara akademik dalam kelahiran karya ini. Tugas Akhir ini tidak pernah lengkap dan tidak pernah selesai tanpa kesediaan dan kebesaran hatinya. Mereka telah

mencurahkan tenaga dan waktu untuk mendidik dan membentuk kami menjadi pribadi dan alumni yang dapat membanggakan.

Ucapan terima kasih juga sedalam-dalamnya kami sampaikan kepada tim penguji, Dr. Rahmat Muhammad, M.Si., Dr. Mansyur Radjab, M.Si. dan Dr. Muhammad Sabiq, M.Si. Melalui kritikan, saran dan pergulatan pemikiran baik di arena ujian maupun di luar, telah membantu dalam penyempurnaan tulisan-tulisan kami. Proses penyelesaian kami juga tidak pernah secepat ini tanpa sumbangsi dari tenaga kependidikan Unhas, baik dari dosen maupun staf administrasi. Atas jasa-jasa dan keikhlasannya kami sampaikan terima kasih.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada seluruh informan selama di lapangan, baik dari unsur Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah maupun dari unsur pemerintah setempat dan tokoh masyarakat. Berkat bantuan, tenaga, waktu, materi dan kerjasamanya, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan data di lokasi penelitian tanpa hambatan yang berarti.

Kesempatan baik ini, ingin pula kami haturkan terimakasih kepada para teman diskusi sekaligus seperjuangan dalam program Magister di Universitas Hasanuddin. Kepada Arisnawawi, Moh. Aksyar, Zakaria Ibrahim, Muh. Yusran, Ahmad Muhajir, Aryo Sosiawan, Jamal Mirdad, Marta Suharsih, Yusran Suhan, Suriadi, Nurfadillah dan Sadriani Ilyas dan tak lupa juga kepada orang yang selama ini membantu dan banyak memberikan pengalaman dan pelajaran bagi pribadi penulis. Tanpa

terkecuali kepada orang terkasih yang telah hadir memberikan semangat sekaligus dinamika dalam proses penyelesaian tesis.

Terima kasih tak terhingga kami layangkan kepada semua pihak yang telah turut andil baik secara materil maupun moril selama menjalani proses perkuliahan. Mohon maaf kami belum sempat menyebutkan nama dan kontribusinya satu-persatu. Tentu, tidak akan cukup tinta untuk menarasikan segala kebaikannya. Semoga jasa-jasanya dibalas berlipat-lipat oleh Yang Maha Pengasih.

Saat menulis tesis ini, lebih sulit dari yang saya kira dan juga lebih bermanfaat daripada yang saya bayangkan. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan tugas akhir ini sebaik-baiknya. Namun perlu disadari bahwa penulis hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan, sehingga wajar jika masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, semoga selalu mengalir kritikan, saran dan perdebatan agar bisa menjadi masukan berarti demi penyempurnaan pada karya ini dan karya-karya mendatang.

Makassar, 7 Maret 2023

Penulis

Taufiqurrahman

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh besarnya pengaruh pesantren di era globalisasi jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam lain seperti Surau dan Dayah. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia kreasi ulama Nusantara ini bahkan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan modern lainnya. Salah satu pesantren yang memiliki kemampuan tersebut dan berkembang dengan baik ialah Pondok Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan pengelolaan pesantren di era globalisasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Informan penelitian terdiri dari pihak pengelola pesantren, santri, dan masyarakat di sekitar pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pesantren di era globalisasi terdiri dari fungsi manifest atau fungsi yang diharapkan dan fungsi laten atau fungsi yang tidak diharapkan. Beberapa fungsi manifestnya antara lain, bidang pendidikan untuk mencerdaskan anak dan melatih hidup mandiri; bidang sosial untuk membentuk aktor perekat persaudaraan dan penyedia tenaga kerja; bidang religi untuk membentuk karakter islami. Sedangkan beberapa fungsi latennya antara lain, bidang pendidikan dapat mengurangi fungsi pendidikan orangtua; bidang sosial dapat mengalienasikan anak dari masyarakat; bidang religi dapat menciptakan ekstrimisme. Sedangkan pengelolaan pesantren dilakukan melalui cara beradaptasi (Adaptation) dengan melakukan inovasi, mencapai tujuan (Goal Attainment) dengan kekuatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, mengintegrasikan (Integration) diri dengan satu kelembagaan dan melakukan pemeliharaan pola (Latency) dengan aturan sistem pendidikan.

Kata kunci : Eksistensi, Pesantren, Globalisasi

ABSTRACT

This research is motivated by the great influence of pesantren in the era of globalization when compared to other Islamic educational institutions such as Surau and Dayah. The oldest Islamic educational institution in Indonesia, made by Nusantara scholars, is even able to compete with other modern educational institutions. One of the pesantren that has this capability and is well developed is the Multidimensional Islamic Boarding School Al Fakhriyah Makassar. This study aims to determine the function and management of Islamic boarding schools in the era of globalization. This research was conducted using a qualitative approach with the case study method. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The research informants consisted of the pesantren administrators, students, and the community around the pesantren. The results of this study indicate that the function of Islamic boarding schools in the era of globalization consists of manifest functions or expected functions and latent functions or unexpected functions. Some of its manifest functions include, among others, the field of education to educate children and train them to live independently; social sector to form fraternal bonding actors and labor providers; the field of religion to form Islamic character. While some of its latent functions include, the education sector can reduce the educational function of parents; the social sphere can alienate children from society; Religion can create extremism. While the management of Islamic boarding schools is carried out through adaptation (Adaptation) by innovating, achieving goals (Goal Attainment) with superior Human Resources (HR), self-integration with one institution and carrying out pattern maintenance (Latency) with the rules of the education system.

Keywords: Existence, Islamic Boarding School, Globalization

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Eksistensi, Pesantren dan Globalisasi.....	11
B. Fungsi-Fungsi Sistem Pendidikan	29
C. Kemampuan Pengelolaan Pesantren untuk Mempertahankan Eksistensi di Era Globalisasi	33
D. Penelitian Terdahulu	42
E. Kerangka Konsep.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	53

A. Lokasi Penelitian	53
B. Jenis Penelitian	54
C. Informan Penelitian	57
D. Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	70
A. Sejarah Pondok pesantren Multidimensi Al Fakhriyah.....	70
B. Visi misi dan Tujuan Pondok Pesantren Multidimensi al Fakhriyah	71
C. Karakteristik Pondok peantren Multidimensi al Fakhriyah.....	72
D. Struktur Lembaga.....	75
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Karakteristik Informan	76
B. Fungsi-fungsi sistem pendidikan Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah di era Globalisasi	79
1. Fungsi Manifest	79
2. Fungsi Laten	105
C. Kemampuan Pengelolaan Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah untuk Mempertahankan Eksistensinya di era globalisasi.....	113
1. <i>Adaptation</i> dengan Inovasi.....	113
2. <i>Goal Attainment</i> dengan Sumber Daya Manusia	126
3. <i>Integration</i> dengan Kelembagaan	131
4. <i>Latency</i> dengan Sistem Pendidikan dan Pengajaran	135

BAB V PENUTUP	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA.....	163
LAMPIRAN	169
A. Dokumentasi	170
B. Administasi Pesantren.....	173
C. Matrix Wawancara	185
D. Persuratan	203
RIWAYAT HIDUP	206

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Konsep.....	52
Gambar 4. 1. Struktur Lembaga.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Kriteria Informan	58
Tabel 3. 2. Pengembangan Konsep Menjadi Sub Konsep	69
Tabel 4. 1. Kegiatan Pondok Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi	170
Lampiran 2. Administrasi Pesantren	173
Lampiran 3. Matrix Wawancara	185
Lampiran 4. Persuratan	203

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan produk asli sistem pendidikan ulama Nusantara adalah Pesantren (Ziemik, 1993; Departemen Agama RI, 2005; Sudrajat, 2018). Keberadaan pesantren tidak lepas dari peran Wali Songo yang menyebarkan Islam di Jawa pada abad 15-16 (Mas'ud, 2004) dan melakukan "asimilasi" lembaga pendidikan Hindu dan Budha (Sunyoto, 2016; Mujab, 2018). Proses tersebut berlanjut setelah proklamasi kemerdekaan dengan pelestarian ajaran Islam melalui transmisi keilmuan para ulama kepada murid-muridnya. Reproduksi ajaran ulama sangat kental dalam kehidupan masyarakat Indonesia melalui sistem pendidikan pesantren.

Pesantren didirikan tidak hanya untuk memenuhi fungsi pendidikan, tetapi juga fungsi dakwah dan fungsi pemberdayaan masyarakat (Faisal, 2020). Varian dan model penyelenggaraan pesantren diakui sebagai fakta yang ada di masyarakat sesuai dengan spesifikasi masing-masing pesantren. Namun secara umum pesantren terbagi menjadi dua. Pertama, pesantren tradisional yang mengkhususkan pada pendidikan kajian dan pendalaman kitab-kitab klasik dalam bahasa Arab (Kitab kuning). Kedua, Pesantren modern yang memadukan ilmu-ilmu agama. dengan pengetahuan umum. Ketentuan mengenai penjaminan mutu, pendidik, dan tenaga kependidikan di Pondok Pesantren diatur

secara khusus berdasarkan kekhasan tradisi akademiknya melalui Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren (Kementerian Sekretariat RI, 2019; Mustofa, 2020)

Sifat keislaman dan keindonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa ini (Seputri, 2018). Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang telah diberikan lembaga ini, baik pada masa pra-kolonial, kolonial maupun pasca-kolonial (Arif, 2020; Syamsurrijal, 2021). Pesantrenlah yang memberikan pendidikan di masa-masa sulit dan menjadi pusat kajian yang berlanjut hingga saat ini (Zuhriy, 2011). Hal ini dibuktikan dengan menjamurnya pesantren dari waktu ke waktu. Menurut laporan Kementerian Agama RI (2022), jumlah Pondok Pesantren di Indonesia hingga Mei 2022 telah mencapai 36.517.

Pondok pesantren dikelola oleh seorang Kiai yang dibantu oleh pembina dalam memberikan pendidikan kepada santri (Ruhayat, 2020). Para santri tersebut berasal dari berbagai latar belakang daerah dan bahasa yang tergabung dalam pesantren atau pondok pesantren. Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren merupakan pendidikan sepanjang masa, dengan Kiai sebagai figur sentralnya (Muchsin et al., 2009). Kharisma Kiai inilah yang menjadikan dia sebagai teladan atau panutan bagi santri dalam keseharian (Hermawan, 2021).

Pesantren dan Kiai adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan. Pesantren membutuhkan Kiai sebagai simbol identitas kepemimpinan pesantren. Sementara Kiai membutuhkan

Pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin umat dan lembaga pendidikan Islam (Mulyasa, 2012). Kiai pesantren tidak hanya berinteraksi dengan santrinya, tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat luar yang ada disekitarnya. Tidak sedikit hajatan dari masyarakat membutuhkan kehadiran Kiai Pesantren (Kasanah, 2019). Dengan demikian, kharisma dan segenap pengetahuan yang dimiliki seorang Kiai beserta totalitas pengabdianya tidak hanya berpengaruh kuat bagi para santri selama menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Namun juga memiliki pengaruh yang sangat penting bagi masyarakatnya. Karena itu, Abidin (2018) dan Ramin (2020) mengemukakan bahwa sinergitas Kiai, Santri dan masyarakat sangat berkontribusi terhadap perkembangan dari suatu Pesantren.

Para santri diyakini memiliki karakter yang mirip dengan karakter bangsa Indonesia pada umumnya (Ramdhani & Waluyo, 2020). Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa santri tumbuh, berkembang, dan hidup dalam kerangka budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kemanusiaan. M. Dawam Rahardjo mengatakan bahwa pada umumnya santri banyak belajar ilmu yang berkaitan dengan nilai-nilai positif agama bagi kehidupannya (Nashori, 2011). Baik dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan. Nilai-nilai yang dipelajari di pondok pesantren adalah sikap adil, hemat, tidak berlebihan dan suka menolong orang lain

(Hanurawan, 2005). Hal ini menjadikan mahasiswa sebagai bagian sentral dari bangsa Indonesia.

Pendidikan Islam kini sedang menghadapi tantangan yang semakin hari semakin berat dan nyata (Madaniyah et al., 2020). Terutama sejak berhadapan dengan berbagai fenomena yang muncul di kehidupan masyarakat. Dunia ini menyaksikan perubahan global yang hampir terjadi setiap detik. Pola-pola interaksi manusia telah dipengaruhi berbagai faktor yang secara tiba-tiba menghampiri dan mempengaruhi kehidupan masyarakat dan melakukan perubahan di dalam struktur kehidupan.

Pada masa pertengahan Orde Baru, pemerintah memberikan kebijakan melalui PP nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah yang memasukkan lembaga pendidikan pesantren bukan lembaga pendidikan formal yang setara dengan lembaga pendidikan formal yang ada. Pesantren hanya diakui sebagai lembaga pendidikan non formal yang masuk pada kategori jenis pendidikan luar sekolah. Pemerintah menganggap proses pendidikan di pesantren belum memenuhi standar yang telah ditetapkan, didominasi oleh muatan agama, menggunakan kurikulum yang belum standar, memiliki struktur yang tidak seragam, tidak memiliki sistem jaminan mutu dan menggunakan manajemen yang tidak dapat di kontrol oleh pemerintah. Dampak dari kebijakan ini adalah terpinggirkannya lembaga pendidikan pesantren dari sistem pendidikan nasional. Lebih-lebih ketika pesantren berhadapan dengan lembaga pendidikan modern yang lebih teratur di era globalisasi.

Fauziah (2021) merangkum beberapa problematika pesantren di Indonesia seperti rendahnya pemerataan kesempatan belajar, rendahnya mutu akademik, metode pengajaran yang masih bersifat tradisional dan belum banyak variasi, kebijakan kurikulum yang berubah-ubah, dan fasilitas pendidikan yang belum memadai. Kesemuanya ini jauh berbeda dengan lembaga pendidikan umum dengan prinsip globalisasi yang serba modern, metode pengajaran yang terbuka, fasilitas pendidikan yang memadai. Hal demikian yang menjadikan pendidikan luar pesantren lebih diminati.

Sebelum diadakan pembaruan sistem pendidikan, sudah ada beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia seperti pesantren di Jawa, surau di Minangkabau, dan Dayah di Aceh (Nasution, 2021; Fajrin & Taufikurrahman, 2021). Di antara semua lembaga pendidikan tradisional tersebut, hanya pesantrenlah yang paling mampu bertahan sampai sekarang dan eksis bersama lembaga pendidikan seperti sekolah formal dan madrasah (Nugroho, 2021). Di tengah-tengah perubahan yang revolusioner ini dan penetrasi budaya modern, beberapa lembaga pendidikan tradisional islam telah punah, bahkan sebagian pesantren belum dapat beradaptasi dan mempertahankan eksistennya.

Keberadaan pondok pesantren di Sulawesi Selatan pada umumnya berawal dari keinginan penguasa atau pemerintah agar masyarakat dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar (Arief, 2008). Menurut Hasan bahwa pada hakikatnya, perkembangan pesantren

di Sulawesi Selatan sangat bergantung pada kemampuan pribadi Kiai atau yang lebih dikenal dengan Anre Gurutta. Ia merupakan figur kunci bagi eksistensi pesantren. Ciri yang paling menonjol dalam jaringan pesantren adalah silsilah dan rantai intelektual (Mastuki & Ishom, 2004).

Salah satu pesantren yang eksis dan berkembang di Kota Makassar Sulawesi Selatan ialah Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah Bulurokeng. Pesantren ini berada di Kecamatan Biringkanaya dan bernaung dibawah Yayasan Perguruan Islam Bulurokeng (YPIB) Makassar. Pesantren ini berdiri sejak tanggal 23 Juli 2006 sebagai upaya pengembangan dunia pendidikan yang mampu menjawab tantangan di masa depan dengan menjadikan generasi muda Islam yang beriman, berilmu dan bermanfaat bagi sesama. Lembaga pendidikan ini lebih khusus berorientasi pada penanaman nilai-nilai Aqidah Islam yang sesuai dengan pemahaman Ahlu Sunnah Waljamaah. Pemahaman aqidah ini dianut oleh mayoritas umat islam di Indonesia khususnya dan dunia secara umum dengan memiliki wawasan keislaman yang luas, penguasaan ilmu dan teknologi serta kecerdasan spiritual yang akan mengantarkan generasi sebaik-baik ummat.

Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah Bulurokeng berupaya menjadi salah satu bagian kemitraan (*partnership*) pemerintah untuk berpartisipasi dalam menata dan membangun kota ini dengan nuansa yang agamis (*religious*). Partisipasi Pondok Pesantren ini akan bermuara pada semangat dan dedikasi masyarakat Makassar secara khusus, dan

Sulawesi Selatan secara umum untuk menuju Indonesia adil dan makmur yang dicita-citakan bersama. Karakteristik Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah lebih memfokuskan pendidikan pada dua keilmuan. Pertama, bahasa arab dengan menekankan kepada para santri untuk memahami kitab klasik (turats) yakni mendalami ilmu nahwu dan sharaf, serta mampu dan cakap untuk menggunakannya dalam percakapan keseharian di lingkungan pesantren. Kedua, hafalan Al-Quran sebagai dasar dan sumber utama dari ajaran Islam.

Dibalik punahnya sistem pendidikan Islam seperti Surau di Minangkabau, Dayah di Aceh, namun pendidikan Islam Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah Bulurokeng masih tetap bertahan dan mewarnai pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren ini dipandang mampu tetap eksis di era globalisasi dan bahkan berkembang seperti sekolah formal. Transformasi pesantren ini juga teruji sejak berdirinya sampai sekarang, bahkan tidak lapuk dimakan zaman yang dibuktikan dengan semakin bertambahnya peminat dari tahun-ke tahun. Kemampuan pesantren ini bertahan hingga eksis penting untuk dilihat agar dapat menjadi percontohan pesantren serupa yang mulai digerogeti oleh pengaruh luar namun masih ingin mempertahankan kekhasannya. Pesantren yang mampu bertahan, bukan karena lembaganya dipenuhi orang pintar, melainkan karena kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.

Untuk melihat fungsi-fungsi yang terdapat dalam Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah Bulurokeng, maka peneliti menggunakan

konsep fungsi manifes dan fungsi laten dari Robert King Merton. Ia memandang bahwa dalam sebuah sistem yang eksis, niscaya ada bagian yang disfungsional (fungsi laten). Dalam perkembangan sistem pesantren Multidimensi Al Fakhriyah, maka niscaya terdapat kelemahan, kekurangan, penyimpangan dan berbagai permasalahan lainnya. Menurut Merton, letak keunggulan dari sebuah sistem bukan menghindarkan diri dari permasalahan atau terfokus pada konflik sistem, tapi lebih kepada proses adaptasi.

Sedangkan untuk melihat daya tahan kontinuitas sistem pesantren digunakan konsep AGIL yang digagas oleh Talcot Parsons. Parsons berpandangan bahwa agar sistem organisasi sosial dapat bertahan (*survive*) maka sistem harus memiliki empat hal, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integrasi* dan *Latensi* yang disingkat AGIL. Sistem pesantren akan dianggap mampu beradaptasi ketika terjadi penyesuaian diri dengan lingkungan. *Goal attainment* dilakukan dengan mendefinisikan dan mencapai tujuan utama pesantren seperti yang dirumuskan dalam visi misinya. Pesantren yang eksis juga dilihat dari kemampuan mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan sistem tersebut harus memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Pesantren bertahan bukan karena dalam sistem tersebut tidak memiliki masalah atau fungsi yang tidak diharapkan, melainkan karena sistem pesantren dapat mengelolah masalah yang ada sehingga tetap

menjadi fungsional. Oleh karena itu penulis sangat tertarik meneliti eksistensi Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah Bulurokeng dengan mengusul judul **Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah di Makassar)**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fungsi-fungsi sistem pendidikan Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah di era Globalisasi?
2. Bagaimana kemampuan pengelolaan Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah untuk mempertahankan eksistensinya di era globalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis fungsi-fungsi sistem Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah di era Globalisasi.
2. Menganalisis kemampuan Pengelolaan Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah untuk mempertahankan eksistensinya di era Globalisasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berwujud teoritis maupun praktis seperti berikut:

1. Manfaat teoretis penelitian ini berupa:

- a. Memperkaya kajian sosiologi pada umumnya, kajian sosiologi agama khususnya yang berkaitan dengan eksistensi pesantren Islam di era globalisasi
 - b. Memperkaya konsep kemajuan pola pendidikan pesantren dan berguna bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama.
2. Manfaat praktis penelitian ini berupa:
- a. Bagi Pesantren, penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengidentifikasi kemampuan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya dari benturan pengaruh luar.
 - b. Bagi orangtua atau masyarakat, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pertimbangan penentuan pendidikan seorang anak.
 - c. Bagi pemangku kebijakan, penelitian ini dapat menjadi saran dalam membuat kebijakan pro-pesantren.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Eksistensi, Pesantren dan Globalisasi

1. Eksistensi

Eksistensi Menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Sedangkan menurut Abidin (2007) eksistensi adalah: suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kental dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Secara harfiah, kata eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, *sister (existere, latin)* menyebabkan berdiri (Ekawati, 2013). Eksistensi sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk keberadaan (Putri, 2017; Arisandy et al., 2019). Kata 'eksistensi' berasal dari kata 'eks' (keluar) dan 'sistensi', yang diturunkan dari kata kerja 'sisto' (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu, kata 'eksistensi' dapat diartikan manusia yang berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya (Hadiwijono, 2016). Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita (Syifa, 2021). Beberapa pengertian eksistensi

secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada (Bagus, 2005).

Untuk melihat eksistensi suatu kelompok, penting untuk melihat bagaimana inovasi, SDM dan Kelembagaannya.

a. Inovasi

Innovation (inovasi) adalah suatu ide, barang, kejadian, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil diskoveri maupun invensi. Tujuan diadakan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan inovasi bersifat subyektif dan spesifik. Berikut ini beberapa pengertian inovasi menurut para ahli.

- 1) *An innovation is any idea, practice, or material artifact perceived to be new by the relevant unit of adopt. The innovation is the change object. A change is the alter a part of the actor in response to a situation. The requirement of the situation often involve to a new requirement is an inventive process producing an invention. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt is perceived as new (Zaltman & Duncan, 1977).* Artinya, sebuah inovasi adalah ide, praktik, atau artefak yang dianggap baru oleh unit yang relevan. Inovasi adalah perubahan obyek. Perubahan adalah bagian

dari bentuk tanggapan terhadap situasi. Dalam suatu situasi memerlukan proses kreatif untuk menghasilkan sebuah penemuan.

- 2) *Innovation is the creative selection, organization, and utilization of human and material resources in new and unique ways which will result in the attainment of a higher level of achievement for the defined goals and objectives* (Huberman, 1973). Artinya, inovasi adalah proses kreatif dalam memilih, mengorganisasi, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan material dalam cara-cara baru atau dan unik yang akan menghasilkan pencapaian lebih tinggi untuk tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
- 3) *Innovation is a species of the genus "change". Generally speaking it seems useful to define an innovation as a deliberate, novel, specific change, which is though to be more efficacious in accomplishing the goal of system. From the point of view of this book (innovation in education), it seem helpful to consider innovations as being willed and planned for rather than as accruing haphazardly* (Miles, 1964). Artinya, inovasi adalah spesies dari genus "perubahan". Secara umum tampaknya berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai sesuatu yang disengaja, baru, dan perubahan spesifik yang lebih berguna dalam pencapaian suatu tujuan.

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam suatu organisasi peranan manajemen sumber daya manusia sangatlah penting. Hal ini dapat kita ketahui karena tanpa

sumber daya manusia, suatu organisasi tidak mungkin berjalan. Manusia merupakan penggerak dan pengelola faktor-faktor produksi lainnya seperti modal, bahan mentah, peralatan, dan lain-lain untuk mencapai tujuan organisasi. Di dalam pengembangan perusahaan, sumber daya manusia faktor terpenting pendukung berlangsungnya suatu perusahaan. Manajemen sumber daya manusia merupakan proses mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja secara manusiawi, agar potensi fisik dan psikis yang dimilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan organisasi (Nawawi, 2011)

Manajemen sumber daya manusia menurut Handoko (2003) adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai baik tujuan-tujuan individu maupun organisasi. Pada dasarnya tujuan manajemen sumber daya manusia adalah untuk menyediakan tenaga kerja yang efektif bagi organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses pencapaian tujuan ini, manajemen personalia mempelajari bagaimana memperoleh, mengembangkan, memanfaatkan, mengevaluasi dan mempertahankan tenaga kerja dalam baik jumlah dan tipe yang tepat. Manajemen personalia dapat berhasil bila mampu menyediakan tenaga kerja yang berkompeten untuk melaksanakan pekerjaan yang harus dilakukan.

Tujuan manajemen sumber daya manusia adalah meningkatkan kontribusi produktif individu yang terdapat didalam suatu organisasi

melalui sejumlah cara yang dapat dipertanggung jawabkan. Para pimpinan bekerja melalui upaya orang lain atau bawahan sehingga ia membutuhkan pemahaman tentang beberapa konsep manajemen sumber daya manusia.

c. Kelembagaan

Secara bahasa, lembaga adalah badan atau organisasi. Sedangkan kelembagaan merupakan sesuatu yang berkenaan dengan lembaga. Lembaga yang dimaksud dalam penelitian ini ialah lembaga pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, lembaga pendidikan adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha (Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut.

Sebagian lagi mengartikan lembaga pendidikan sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tersebut harus dapat menciptakan

suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan.

2. Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Selain itu, istilah pesantren menurut Hidayat (2017) berasal dari kata pesantrian yang juga berarti tempat tinggal santri atau yang dikenal sebagai murid. Santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Menurut C.C. Berg bahwa santri berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri tersebut berasal dari kata shastra yang berarti buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 2011). Madjid (1997) dan Uci, (2012) menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pergi.

Tempat santri melakukan proses pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok yang di dalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan dilengkapi dengan asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai disebut sebagai pesantren (Zarkasyi, 1993). Pesantren

merupakan bagian dari pendidikan nasional yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan dan bahkan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigenous*), dan keIndonesiaan (Ikhwanudin, 2010); Oktari & Kosasih, 2019).

Pendidikan model pesantren menurut Ma'arif, (2010) memiliki beberapa karakteristik unik bila dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Karakteristik itulah yang banyak berpengaruh dalam membentuk karakter manusia-manusia yang berwatak khas. Ada beberapa elemen yang harus dimiliki oleh sebuah organisasi sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren sebagaimana yang dikemukakan oleh Dhofier (2019), diantaranya.

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hasbullah (1995) menyatakan pondok yang sebagai asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di Masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah islam di negara-negara lain. Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal asrama para santri, untuk mengikuti

perkembangan dengan baik yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar hidup mandiri dalam masyarakat.

b. Masjid

Merupakan element yang yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren, merupakan pusat kegiatan dan tempat paling tepat untuk mendidik para santri, seperti sembayang lima waktu, tempat memotivasi santri, sembayang jumat, dan pengkajian dan pengajian kitab-kitab. Kedudukan Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di Masjid sejak Masjid nabawi didirikan di Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslim berada, mereka selalu menggunakan Masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural.

c. Pengajaran kitab-kitab klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di Pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: a.) Nahwu dan saraf (morfologi),

b.) fiqh, c.) ushul fiqh, d.) hadits, e.) tafsir, f.) tauhid, g.) tasawuf dan etika dan h.) cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balagoh. Kitab kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat digolongkan kedalam 3 kelompok yaitu: 1.) kitab kitab ringan, 2.) kitab-kitab tingkat menengah, dan 3.) kitab-kitab besar. Menurut Musyrifah (2005), kitab-kitab pesantren besar ialah kitab berbahasa arab. Pada umumnya pelajaran berbentuk syarah atau hasyiyah dalam bermacam-macam ilmu seperti fiqh, tafsir, hadist, ilmu kalam dan tasawuf.

d. Santri

Kata santri berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf alias bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata cantrik, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi/ menetap. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian menurut Dhofier (2019) dalam tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:

- 1) Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- 2) Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di Pesantren.

e. Kiai

Menurut Hasbullah (1995), Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu Kiai adalah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan pesantren. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan sebuah pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya. Menurut Dhofier (2019), asal-usul perkataan Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Selain gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Jogjakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

3. Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata *the globe* yang berarti bumi, dunia ini. Maka, globalisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Anthony Giddens menyebutkan sebagai "*timespace distancing*", yaitu dunia tanpa batas, ruang dan waktu bukanlah kendala yang berarti dalam kondisi seperti ini. Anthony Giddens memandang globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Artinya, kehidupan manusia di suatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain, dan begitu sebaliknya (Mulkhan, 2004).

Dengan demikian, menurut (Mulkhan, 2004) globalisasi ditandai dengan beberapa hal, yaitu

- a. Globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara.
- b. Globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus investasi, keuangan dan perdagangan global.
- c. Globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai dan ide yang lintas batas negara.
- d. Globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antar bangsa namun juga antar masyarakat.

Scholte (2001) sendiri mengamati proses globalisasi melalui lima indikator, diantaranya (1) internasionalisasi, (2) liberalisasi ekonomi, (3) westernisasi, (4) demokratisasi, dan (5) deteritorialisasi. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi juga semakin menyebar ke segenap penjuru dunia. Penyebarannya berlangsung secara cepat dan meluas, tak terbatas. Semua golongan, suka atau tidak suka, harus menerima kenyataan bahwa globalisasi merupakan sebuah virus mematikan yang bisa berpengaruh buruk pada pudarnya eksistensi budaya-budaya lokal (Mubah, 2011), termasuk pesantren.

Awal mula era globalisasi sendiri masih diperdebatkan. Menurut Balaam & Vesseth (2001) bahwa setidaknya ada tiga pendapat mengenai kapan globalisasi muncul. Pertama adalah masa awal merkantilisme sekitar abad ke-16 hingga ke-17. Era ini setidaknya ditandai oleh peristiwa penting, yaitu kelahiran *nation-state* pasca perjanjian Westphalia (Jackson & Sorensen, 2005). Negara-negara baru tersebut menerapkan proteksionisme yang ketat untuk memantapkan negaranya. Karena itu, interaksi ekonomi antara negara satu dengan yang lainnya menjadi semakin sulit. Inilah yang kemudian memunculkan konsep baru yang disebut kolonialisme dan imperialisme. Masa ini muncul dengan semboyan *gold, gospel, dan glory* (Gilpin, 2016). Negara-negara baru tersebut yang membutuhkan suntikan pemasukan ekonomi mencari wilayah-wilayah lain di luar wilayah mereka untuk dijadikan tambang

emas. Selain mencari emas, mereka juga membawa misi lain yaitu menyebarkan agama (secara luas bisa diartikan kebudayaan) dan juga kejayaan negara mereka. Perjalanan melampaui negara inilah yang oleh beberapa pakar dinilai sebagai awal globalisasi.

Pendapat kedua adalah masa sekitar tahun 1970 an. Pada masa ini, menurut Mubah (2011) interdependensi ekonomi antara negara satu dengan negara yang lain semakin terasa. Perpindahan uang dari negara satu ke negara yang lain semakin cepat. Menariknya, tidak seperti hukum ekonomi, komoditi yang diperdagangkan pada masa ini adalah uang itu sendiri. Perdagangan yang berjalan hanya melalui komputer. Masa inilah yang sering pula disebut dengan masa pasar saham. Perkembangan ekonomi yang semakin canggih ini ternyata berkaitan erat dengan bidang-bidang kehidupan lainnya. Salah satu persyaratan dalam masa ini adalah adanya liberalisasi di setiap bidang. Tanpa adanya sebuah liberalisasi, suatu negara akan terkucil dari pergaulan internasional serta akan mengalami kesulitan-kesulitan tersendiri. Implikasinya, liberalisasi ini akan mengubah sistem politik suatu negara dan juga karakter masyarakatnya. Masa liberalisasi inilah yang disebut sebagai masa awal globalisasi.

Pendapat ketiga adalah masa ketika internet mulai berkembang pada 1990-an. Melalui internet, transaksi belanja antara satu orang dengan perusahaan lain di luar negara dapat terjadi. Melalui internet pula, arus informasi dan komunikasi semakin tidak terbendung. Internet dapat pula memengaruhi kebijakan politik suatu negara. Pendek kata, internet

dapat meminimalisasi bahkan menghapuskan peran negara (Scholte, 2001). Perkembangan yang semakin canggih ini membuat dunia seakan menjadi sesuatu yang homogen. Begitu pula dengan *shared values* yang ada di masyarakat. Masa internet inilah yang oleh beberapa pakar dinilai sebagai awal globalisasi yang nyata.

Sejalan dengan perkembangan itu, nilai-nilai globalisasi semakin memengaruhi kehidupan masyarakat di dunia, tak terkecuali dalam kehidupan sosiokultural. Kebudayaan lintas harus dipaksa untuk mengakomodasi pengaruh globalisasi. Kebudayaan sendiri diartikan Bourdieu sebagai peta sebuah tempat, sekaligus perjalanan menuju tempat itu. Peta adalah aturan dan konvensi, sedangkan perjalanan adalah tindakan aktual (Soedarsono, 1999). Apa yang disebut kesadaran budaya adalah perasaan untuk menegosiasikan aturan-aturan budaya itu, yang bertujuan untuk memilih jalan kita ke dalam kebudayaan tindakan adalah aksi kita terhadap kesadaran budaya.

4. Pesantren di Era Globalisasi

Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis agama, pusat penanaman nilai-nilai Islam dan penyiaran. Dengan memberikan kurikulum berbasis agama, pesantren diharapkan mampu menghasilkan alumni yang nantinya menjadi tokoh agama yang mapan dan mampu memainkan peran profetiknya di masyarakat pada umumnya. Respon pesantren terhadap perubahan yang terjadi telah mengakibatkan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dalam dunia

pesantren. Namun perubahan tersebut tidak mengubah visi, misi dan orientasi pesantren. Dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan tersebut hanya bersifat eksternal, sedangkan spirit, spirit, pemahaman keagamaan, nilai-nilai, tradisi dan ideologi pesantren tetap dipertahankan.

Secara umum ada tiga pola sikap pesantren menghadapi arus globalisasi (El-Zastrow, 2006).

a. Mengabaikan arus Globalisasi.

Sikap ini ditunjukkan dengan menutup diri terhadap modernisme, baik pola pikir maupun sistemnya dengan menjaga secara ketat keaslian tradisi dan nilai-nilai pesantren, baik dalam bentuk simbol maupun substansi. Pondok Pesantren jenis ini adalah pondok pesantren salaf yang hanya mengajarkan pelajaran tanpa ajaran duniawi, apakah alumninya akan diarahkan menjadi apa, yang penting para alumni memiliki pemahaman agama yang kuat dan selanjutnya dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar (Suparta, 2006). Pola ini diterapkan oleh Pesantren Tegalrejo di Magelang, Mathaliul Falah di Kajen Pati, Pesantren Lirboyo Kediri. Pesantren ini tidak memasukkan pelajaran umum dan tetap menggunakan pola bandungan, sorogan, wetonan dan hafalan dalam metode pendidikannya. Mereka juga menolak penerapan formalisme pesantren sebagaimana tertuang dalam tiga keputusan menteri. Tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan akhlak, melatih dan meningkatkan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku yang jujur dan bermoral serta mempersiapkan santri

(peserta didik) untuk menghayati dan membersihkan hati (Daulay, 2004). Umumnya pesantren tipe ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan.

- b. Menerima modernisme secara total, baik pemikiran, model maupun referensinya.

Pondok pesantren jenis ini merupakan pondok pesantren modern. Pola ini ditemukan di pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo, pondok pesantren Pabelan di Magelang pondok pesantren Immim di Makassar dan sejenisnya. Pondok pesantren jenis ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun pada unsur kelembagaannya. Di sini, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan dengan referensi kitab-kitab klasik, tetapi juga pengetahuan umum. Kurikulum yang digunakan juga kurikulum umum, bukan lagi kurikulum pesantren yang menggunakan kitab mu'tabar. Materi pelajaran dan metode telah sepenuhnya menerapkan sistem modern. Pengembangan bakat dan minat sangat penting dilakukan agar siswa dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proporsional. Sistem pengajaran dilakukan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing sangat ditekankan.

- c. Menerima modernisme secara selektif.

Pesantren jenis ini merupakan penggabungan dari dua pesantren yang telah disebutkan di atas. Dalam pola ini terjadi proses kreatif pesantren dalam menerima modernisme. Pesantren ini menerima

beberapa modernisme dan kemudian menggabungkannya dengan tradisi pesantren. Pola ini terlihat di sebagian besar pesantren NU di Jombang, Krapyak di Yogyakarta dan beberapa pesantren lainnya. Dalam pola ini, pesantren menerapkan metode modern dalam sistem pengajaran umum, termasuk referensi ilmu dalam pendidikan, tetapi kitab-kitab klasik dengan pola pengajaran ala pesantren tetap diterapkan. Pengelolaan dan administrasi sudah mulai ditata secara modern, meskipun sistem tradisional masih dipertahankan. Sudah ada semacam yayasan dan biaya pendidikan yang dikumpulkan. Alumni pesantren jenis ini melanjutkan pendidikannya ke sekolah formal atau perguruan tinggi.

Di tengah arus globalisasi, dunia semakin kompleks dan saling ketergantungan. Perubahan yang terjadi berupa non-linier, terputus-putus, dan tidak dapat diprediksi. Masa depan adalah diskontinuitas, sehingga perlu memikirkan kembali dan merencanakan ulang masa depan yang akan berlalu. Berani tampil dengan pikiran terbuka dan meninggalkan cara-cara lama yang tidak produktif. Globalisasi banyak melahirkan individualisme dan gaya hidup materialistis yang semakin mengental. Di sinilah keunikan pesantren, tetap konsisten dengan menghadirkan sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan rohani (spiritual) manusia.

Eksistensi pesantren dalam merespon perkembangan zaman tentunya memiliki komitmen untuk terus menghadirkan pola pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang handal.

Kekuatan otak (berpikir), hati (iman) dan tangan (skill), merupakan modal utama untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mampu mengimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/lokakarya (daurah) yang lebih memperdalam ilmu dan keterampilan kerja merupakan upaya untuk memperluas wawasan santri di bidang ilmu-ilmu sosial, budaya dan praktis. Ini merupakan terobosan konkrit untuk mempersiapkan individu santri di masyarakat.

Menghadapi tantangan masyarakat yang semakin kompleks, pesantren harus berani tampil dan mengembangkan diri sebagai *center of excellence*. Pesantren tidak hanya mendidik santrinya agar memiliki keunggulan spiritual, jalan hidup yang lurus, akhlak yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai disiplin keterampilan lainnya, guna mewujudkan dan mengembangkan kualitas yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, santri harus dibekali dengan nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan keterampilan. Pembekalan pengetahuan dan keterampilan dapat dicapai dengan mempelajari tradisi ilmu agama dan menggali dari keterampilan umum teknologi. Karena tradisi keilmuan dan budaya Islam sangat kaya. Bahwa Islam tidak menggantikan sains dan budaya, bahkan bukan musuh sains dan budaya. Islam adalah bingkai ilmu dan budaya, poros sains dan budaya, serta metode sains dan budaya, dan bingkai pembatas yang mampu memberikan hukum (peraturan) bagi seluruh kehidupan.

Disinilah peran pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak dapat dihindari. Salah satu langkah bijak adalah mempersiapkan pesantren agar tidak ketinggalan, tidak kalah dalam persaingan. Pada level ini masih banyak pembenahan yang harus dilakukan oleh pesantren. Setidaknya ada tiga hal yang harus digarap pesantren yang sesuai dengan jati dirinya (El-Mun'im, 2006).

B. Fungsi-Fungsi Pesantren

Pesantren mempunyai beragam fungsi sejak awal mula kemunculannya antara lain meliputi sebagai fungsi religius, pendidikan, dan sosial (Zainuddin, 2015). Fungsi religius, pesantren dapat konsisten mengedukasi santri dan masyarakat dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menjadikan masyarakat lebih religius memaknai status keagamaannya serta menjadikan Pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat sekitar. Fungsi tarbiyah atau fungsi pendidikan, pesantren melaksanakan pendidikan kepesantrenan yang khusus mendalami agama sekaligus pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya. Fungsi sosial, pesantren dapat mencetak ulama, mubaligh atau tenaga kerja yang siap berperan dalam masyarakat.

Para wali menggunakan pesantren sebagai wahana untuk menarik minat warga masyarakat untuk mendalami ajaran islam. Dalam masa-masa perkembangannya pesantren kian mengalami perkembangan dari berbagai seginya. Tidak dapat dipungkiri pula pesantren telah banyak memberikan peranan dalam kehidupan masyarakat. Secara garis besar,

fungsi pesantren melalui analisis Robert King Merton dapat dikelompokkan menjadi fungsi manifest atau fungsi yang diharapkan dan fungsi laten atau fungsi yang tidak diharapkan.

Tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Meski setiap orang menyadari akibat yang diharapkan, analisis sosiologi juga diperuntukkan untuk menemukan akibat yang tak diharapkan ini. Seperti Parsons, Merton menekankan tindakan yang berulang kali atau yang baku, yang berhubungan dengan bertahannya suatu sistem sosial di mana tindakan itu berakar. Merton menyatakan bahwa objek apapun dapat dianalisis secara struktural-fungsional harus merepresentasikan unsur-unsur standar, yaitu yang berpola dan berulang. Ia menyebut hal ini sebagai peran sosial, peran institusional, proses sosial, pola kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, dan alat kontrol sosial (Sugihartati, 2014).

Sesuatu yang baku di masyarakat belum tentu fungsional. Adanya berbagai perbedaan kepentingan yang saling bertentangan antar kelompok dan organisasi yang berbeda dalam suatu masyarakat yang kompleks akan menyebabkan pola adaptasi yang fungsional bagi satu kelompok, namun justru disfungsional bagi kelompok lain. Merton menunjukkan bahwa struktur bisa saja disfungsional untuk sistem secara keseluruhan namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada) (Ritzer & Goodman, 2012). Disfungsional yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah ketika fungsi pemeliharaan tidak dapat berjalan sebagai mestinya di dalam pesantren.

Merton menggunakan kata *intended* dan *unintended* untuk menunjukkan fungsi *manifes* dan *laten* atau disebut juga sebagai *direncanakan* dan *tidak direncanakan*. Konsep fungsi dan *disfungsi* berkaitan dengan akibat atau *konsekuensi* dari sesuatu. *Konsekuensi* itu dapat berupa sesuatu yang telah *diantisipasi* atau *direncanakan* (*anticipated consequences*), dan *tidak diantisipasi* atau *direncanakan* (*unanticipated consequences*).

Konsekuensi yang telah *diantisipasi* (*anticipated consequences*) dapat berupa sesuatu yang *positif* bagi sistem maka itu termasuk fungsi *manifes*, apabila berupa sesuatu yang *negatif* bagi sistem maka termasuk *disfungsi manifes*. Sementara *konsekuensi* yang *tidak diantisipasi* (*unanticipated consequences*) memiliki fungsi *positif*, maka disebut fungsi *laten*, namun apabila *berkonsekuensi negatif* disebut *disfungsi laten*. Merton kemudian mengenalkan konsep *disfungsi* untuk melihat adanya *konsekuensi-konsekuensi* yang justru merusak atau berakibat negatif pada sistem. Selain fungsi dan *disfungsi*, Merton juga mengenalkan konsep *nonfungsi*, yaitu akibat-akibat yang tidak relevan dengan sistem.

Merton mengajukan ide tentang *disfungsi* dan *nonfungsi* untuk mengoreksi pengilangan serius yang terjadi di dalam fungsionalisme struktural awal. *Disfungsi* didefinisikan bahwa sebuah struktur atau lembaga-lembaga dapat berperan dalam memelihara bagian-bagian

sistem sosial, tetapi dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Nonfungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang benar-benar tidak relevan dengan sistem yang dipertimbangkan

1. Fungsi Manifes

Fungsi manifes ialah konsekuensi dari tindakan sosial yang diakui dan diniatkan oleh aktor atau lembaga sosial. Biasanya fungsi manifes merupakan fungsi yang sudah jelas dan nyata. Apabila disederhanakan yang dimaksud dengan fungsi manifes adalah fungsi nyata yang diharapkan dan fungsional terhadap struktur sosial. Fungsi yang memang sangat diharapkan oleh suatu lembaga (Abercrombie et al., 2010). Fungsi manifes disebut juga sebagai fungsi nyata yang lahir dari suatu praktik kultural dan aktivitas sosial yang bertujuan untuk mencapai cita-cita kolektif.

2. Fungsi Laten

Fungsi laten ialah konsekuensi yang tidak diniatkan, suatu tindakan yang tidak diakui baik dari aktor maupun dalam tindakan sosial. Fungsi laten dapat juga dikatakan sebagai fungsi yang tersembunyi yang tidak diharapkan dalam struktur sosial, namun kehadirannya tidak mengganggu keseimbangan struktur sosial (Abercrombie et al., 2010). Karena adanya fungsi laten maka memberikan konsekuensi kehidupan sosial yang sesungguhnya berbeda dan penuh drama sosial dalam mendapatkan keseimbangan sosial.

Tindakan-tindakan mempunyai konsekuensi yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Suatu pranata atau instansi tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya akan disfungsional terhadap unit sosial lain.

C. Kemampuan Pengelolaan Pesantren untuk Mempertahankan Eksistensi di Era Globalisasi

Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi itu. Dalam hal ini, pesantren harus mempertahankan, memperbaiki dan memperbaharui dirinya melalui regulasi. Aturan-aturan atau kontitusi dapat menopang terjadinya pemeliharaan pola dalam pesantren

Dalam upaya membangun masyarakat yang maju dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat harus bersikap kooperatif terhadap perkembangan tersebut. Namun karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kerusakan moral dan dekadensi akhlak, pondok pesantren lebih hati-hati dan bersikap lamban dalam mengikuti arus globalisasi. Karena salah satu tugas dan tanggung jawab pondok pesantren adalah pembinaan moral.

Selama ini, materi yang diajarkan di pondok pesantren hanya terbatas pada ilmu agama, sedangkan ketika santri kembali ke

masyarakat mereka tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan umum dan keterampilan. Untuk itu, menurut Jamaluddin (2012) materi pendidikan pondok pesantren harus memiliki orientasi yang berbeda dengan memberikan penambahan materi tentang keterampilan.

Sejalan dengan itu, Daulay (2004) menjelaskan bahwa idealnya ada 3 "H" yang harus di didikkan kepada para santri. Pertama, head (kepala). Artinya, mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. Kedua, heart (hati). Artinya, mengisi hati santri dengan iman dan takwa. Ketiga, hand (tangan). Artinya kemampuan bekerja. Tiga "H" tersebut dapat dilakukan dengan rekonseptualisasi kurikulum secara sistematis. Langkah-langkah sistematis yang dapat dilakukan dan dikembangkan pondok pesantren dalam menjawab tantangan globalisasi adalah penataran kurikulum, proses pembelajaran yang baik, pembentukan karekter, pembentukan manusia relegius dan akhlak, pembentukan manusia sebagai makhluk sosial, dan pembentukan watak bekerja.

Pesantren di era globalisasi adalah pesantren yang bisa memodifikasi antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pesantren sebagai lembaga pembinaan dan pemberdayaan umat. Tentunya, untuk mewujudkan hal ini, pesantren harus bertolak pada paradigma yang digunakan dan melakukan pembaharuan terhadap kekurangan-kekurangannya. Menurut Ahmad Tafsir (2008), dalam Islam ada tiga paradigma besar pengetahuan. Pertama, paradigma sains, pengetahuan

yang diperoleh akal dan indera seperti fiqh; kedua, paradigma logis yaitu pengetahuan dengan objek yang abstrak seperti filsafat; dan ketiga, paradigma mistik yang diperoleh dengan rasa.

Selama ini sebagian pondok pesantren hanya membekali santri paradigma yang pertama dan yang ketiga. Sementara paradigma yang kedua kurang tersentuh. Untuk itu, pondok pesantren masa kini idealnya harus memasukkan paradigma yang kedua, yaitu paradigma logis, agar semua pengetahuan dapat dibekalkan kepada seluruh santri. Meminjam bahasa Daulay, ciri-ciri pesantren masa depan ada 3, yaitu: ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, moral dan pluralisme (Daulay, 2004). Pondok pesantren modern idealnya bersikap aktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, menyuburkan daya saing, tetapi tetap mampu mempertahankan pembinaan moral yang selama ini dianggap prestasi besar pondok pesantren. Kalau konsep ini bisa dilakukan dengan baik, pesantren akan semakin tumbuh mengakar kuat dan kredibilitasnya semakin naik di tengah-tengah masyarakat sehingga pendidikan ini dapat mempertahankan eksistensinya.

Kemampuan pengelolaan pesantren dapat dianalisis melalui teori struktural fungsional dari Talcot Parsons. Teori fungsionalisme struktural dari Parsons (1951) menekankan keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Bahkan, menjelang

akhir studinya Parsons mengemukakan inti dari teori sosiologi adalah "*that aspect of the theory of social systems*" (Parsons, 1951: 371). Dalam perspektif Fungsionalis, masyarakat dilihat sebagai jaringan terorganisir dari kelompok-kelompok yang bekerja sama. Mereka bekerja dengan cara yang agak teratur menurut seperangkat aturan dan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat.

Teori ini mengasumsikan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Fungsi menurut Parsons ialah konsekuensi yang diamati yang membuat adaptasi atau penyesuaian sistem yang diberikan. Dalam artian, segala yang teramati akan dapat beradaptasi dan kembali pada kondisi yang fungsional. Bukan hanya itu, kondisi yang bahkan disfungsional akan selalu memiliki sisi yang fungsional. Kondisi disfungsional akan selalu beradaptasi.

Functions are those observed consequences which make for the adaptation or adjustment of a given system (Parsons, 1951: 105)

Perang, kesenjangan sosial, perbedaan ras, dan bahkan kemiskinan "diperlukan" dalam suatu masyarakat. Perubahan bisa terjadi secara perlahan bahkan jika terjadi konflik, penganut teori ini fokus pada masalah dan bagaimana menyelesaikannya agar masyarakat kembali seimbang. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan kecenderungan ke arah keseimbangan, yaitu kecenderungan untuk memelihara sistem kerja yang serasi dan seimbang (Horton & Hunt,

2006). Perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, tetapi segera terjadi keseimbangan baru.

Nilai atau peristiwa pada satu waktu atau tempat dapat fungsional atau tidak pada waktu dan tempat yang berbeda. Jika perubahan sosial tertentu mendorong keseimbangan yang harmonis, dianggap fungsional jika perubahan sosial mengganggu keseimbangan, itu adalah gangguan fungsional, jika perubahan sosial tidak berpengaruh, maka tidak fungsional.

Gagasan fungsi berguna untuk menjaga kita dalam memeriksa bagian mana dari struktur yang berkontribusi pada sistem yang dianalisis atau, lebih tepatnya, fungsi apa yang dilakukan dalam sistem itu. Masyarakat adalah suatu organisme yang tidak berdiri sendiri, tetapi bergabung dengan kelompoknya dalam suatu sistem pembagian tugas, yang pada kenyataannya berkaitan dengan jenis-jenis norma atau aturan sosial yang mengikat individu dengan keadaan sosialnya.

Fungsionalisme struktural berfokus pada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Fungsi-fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu. Kerangka pikir teori struktural fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang dinamis, yang terdiri dari beberapa bagian atau subsistem yang saling berhubungan (Ritzer & Goodman, 2004). Sehingga jika ada salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu.

Teori Struktural Fungsional yang digagas oleh Parsons (1951) dalam bukunya *The Social System* merupakan penilaian tentang masalah, kejadian, fakta serta pengalaman-pengalaman yang menekankan pada keteraturan, keseimbangan sebuah sistem yang ada di masyarakat atau lembaga.

Parsons came to develop a four sub-system model of the social system around four “tasks” facing a social system in relation to its environment. These four subsystems (the GAIL system) were goal-attainment (the polity), adaptation (the economy), integration (cultural system of general values which is concerned with law and social control), and latency (the normative problem of motivation to fulfill positions in the social system) (Parsons, 1951).

Daya tahan dan kontinuitas sistem pendidikan pesantren jika dianalisis melalui teori struktural fungsional Parsons disebabkan karena sistem tersebut memiliki empat komponen yang disebut dengan AGIL, (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency). Kemampuan pesantren dalam mencapai AGIL inilah sehingga pesantren dapat tetap bertahan/eksis atau fungsional. Kemampuan pengelolaan dilihat dari kemampuan pesantren mencapai AGIL. Komponen tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. *Adaptation* (adaptasi)

Adaptation berarti kemampuan sebuah sistem dalam menjamin apa yang dibutuhkan lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber kebutuhan ke dalam seluruh sistem (Wirawan, 2012). Adaptasi dapat dilihat dari kemampuan sistem menanggulangi situasi eksternal yang berbahaya. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dari

sudut pandang sumbernya pada struktur sosial, adaptasi kemungkinan akan terjadi ketika tujuan budaya dan praktik kelembagaan telah berasimilasi secara menyeluruh. Penyatuan tujuan budaya dan praktik kelembagaan dapat dilakukan oleh individu dengan menjiwai dan menggunakan nilai. Akan tetapi, jalan kelembagaan yang dapat diakses adalah tidak produktif untuk sukses.

From the standpoint of its sources in the social structure, this mode of adaptation is most likely to occur when both the culture goals and the institutional practices have been thoroughly assimilated by the individual and imbued with affect and high value, but accessible institutional avenues are not productive of success (Parsons, 1951: 208)

Adaptasi berarti sebuah sistem harus mampu mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, lingkungan eksternal. Dalam bahasa yang senada, adaptation artinya *a system must adjust to its environment and adjust the environment to its needs*, sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan pada kepentingan dirinya (Ritzer & J., 2017). Apabila Talcott Parsons mengungkapkan bahwa adaptasi merupakan kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memaksa lingkungan sesuai dengan sistem. Dengan demikian, Parsons membuktikan adanya batas-batas pada proses adaptasi dan batas-batas pencapaian adaptasi. Setiap aktor sosial dalam sebuah sistem sosial terbatas oleh batas dirinya masing-masing dalam beradaptasi.

2. *Goal Attainment* (mempunyai tujuan)

Goal attainment, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Goal* adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang telah dirancang. Menurut Parsons, semua organisasi niscaya memiliki tujuan diartikan sebagai suatu sistem sosial yang berorientasi pada pencapaian jenis tujuan tertentu, yang berkontribusi pada fungsi utama dari sistem yang lebih komprehensif.

An organization is defined as a social system oriented to the attainment of a relatively specific type of goal, which contributes to a major function of a more comprehensive system (Parsons, 1956)

Setiap tindakan manusia selalu memiliki tujuan tertentu. Namun, tujuan individu seringkali bertentangan dengan tujuan lingkungan sosial yang lebih besar dari sekedar kepentingan individu. Hal ini dapat berlaku tidak hanya untuk masyarakat kelompok, tetapi juga untuk masyarakat individual. Karena seseorang harus hidup dalam sistem sosial, maka untuk mencapai tujuan, kepentingan individu harus menyesuaikan diri dengan kepentingan kelompok yang lebih besar. Dengan demikian, tujuan pribadi bukan berarti tidak penting lagi, tetapi untuk mencapainya harus menyesuaikan diri dengan tujuan sistem sosial di mana tindakan individu dilakukan (Rahman, 2001). Fungsi tujuan (*goal*) ini *refers to the social system's formulation of goals and the motivation and mobilization of resources directed to achieve those goals* (Trevino, 2001). Dengan demikian, fungsi pencapaian tujuan ini menitikberatkan pada upaya untuk

menggambarkan sebuah tujuan tertentu, memotivasi dan memobilisasi semua sumber daya, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut.

3. *Integration* (integrasi)

Integration yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Integrasi, yang berarti sebuah sistem harus mampu mengintegrasikan, menyatukan, dan mengatur elemen-elemen penunjangnya. Menurut Wirawan (2012), *integration* tersebut berupa koordinasi atau kesesuaian antar bagian yang terdapat di dalam sistem, sehingga seluruh unit atau seluruh bagian menjadi fungsional satu sama lain.

Where this integration is institutionalized we will call it solidarity, short of this it will be called loyalty... integration is importantly related to the stabilization of the system (Parsons, 1951: 249)

Setiap sistem harus menjaga koordinasi internal bagian-bagian dan menjalin komunikasi dengan masing-masing divisi atau harus menjaga kesatuannya. Konsep integrasi menunjukkan bahwa ada bagian dari solidaritas sosial yang masing-masing berpartisipasi sesuai dengan posisi dan statusnya. Ikatan solidaritas akan putus jika masing-masing pihak tidak membentuk suatu sistem atau kepentingan individu. Oleh karena itu, dalam hal integrasi, konsep fenomena dilihat dari keseluruhan unsur.

4. *Latency* (pemeliharaan pola)

Latency, yaitu sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi Dengan menciptakan aktor sebagai penyeimbang. Setiap sistem harus dapat menyeimbangkan keadaan sebisa mungkin.

Keempat fungsi tersebut, menurut Parsons, berlangsung ke dalam empat sistem tindakan. Pertama, organisasi perilaku yang melaksanakan adaptasi. Kedua, sistem kepribadian, yang melaksanakan pencapaian tujuan. Ketiga, sistem sosial yang menanggulangi fungsi integrasi. Keempat, sistem kultural, yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola.

Pesantren yang memiliki daya tahan dan kontinuitas adalah pesantren yang melakukan empat sistem fungsi di atas. Jika tidak, maka dapat dipastikan pendidikan pesantren tidak mempunyai daya tahan yang kuat dari benturan budaya luar dan akan tergerus globalisasi. Bahkan akan tergusur dan punah sebagai lembaga pendidikan Islam alias menjadi pendidikan umum.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah mengkaji eksistensi Pesantren di Era Globalisasi diantaranya penelitian Royani (2018) yang telah dipublikasi dalam bentuk jurnal. Penelitian tersebut mengkaji "*Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan*" dengan pendekatan kualitatif jenis

studi kasus. Ia berkesimpulan bahwa eksistensi pendidikan Pesantren dalam arus perubahan sebagai berikut;

1. Adaptasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren al-Syafi'i adalah mengenal secara langsung kebutuhan yang ada dimasyarakat. Sebagai agen perubahan, pesantren berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial masyarakat sekitarnya.
2. Pembinaan kepribadian bertujuan mempersiapkan para santri dan masyarakat untuk memiliki ilmu agama dan ilmu umum agar menjadi manusia yang berkepribadian yang mampu mengamalkan ilmunya.
3. Memadukan dan mengintegrasikan sistem sekolah dan pesantren untuk melahirkan generasi-generasi yang benar benar handal dalam bidangnya.
4. Pola yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren al-Syafi'i adalah membangun networking dengan semua komponen, baik masyarakat, wali santri, pemerintah dalam membangun pesantren.

Penelitian Bashori (2017) dengan tema penelitiannya "*Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren menyimpulkan*" bahwa Meskipun ada kekhawatiran tersendiri dalam pergeseran dari pesantren tradisional menjadi pesantren modern, Aktualisasi modernisme lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren menjadi keniscayaan yang perlu dipertimbangkan guna menjawab sebuah tantangan global. Kekhawatiran tersebut tentu berhubungan dengan identitas pesantren yang bisa saja akan tergerus dengan nilai-nilai global yang begitu bebas. Namun

demikian, nilai modernitas yang dibarengi dengan kesiapan jati diri pesantren akan memperkuat identitas pesantren di kancah dunia. Tentu hal tersebut harus dibarengi dengan kuatnya identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu berdiri dan berkembang dalam situasi apapun.

Penelitian Khoiri (2019) dengan tema penelitiannya "*Globalisasi dan Respon Pesantren*" berkesimpulan dan berpandangan bahwa dunia pondok pesantren memandang globalisasi sebagai dinamika zaman yang tidak bisa dihindari. Globalisasi dengan segala akibatnya tidak perlu ditakuti, namun harus disikapi secara serius. Apapun sikap masyarakat atau komunitas, termasuk pesantren, globalisasi tetap bergulir memasuki relung-relung kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pesantren memilih bersikap aktif dengan tetap mempertahankan identitas dan ciri khas pesantren yang berfungsi sebagai pelopor pembaharuan (*agent of change*). Setiap era pasti mengandung plus dan minus. Tak terkecuali era globalisasi. Oleh karena itu, pesantren mencoba mengambil hal-hal positif dan membuang sesuatu yang negatif dalam globalisasi.

Penelitian Ma'ruf (2018) dengan tema penelitian "*Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf di Era Globalisasi*" berpendapat dan berkesimpulan bahwa untuk mempertahankan nilai-nilai salafnya Pondok Sidogiri masih menggunakan kitab kuning atau kitab klasik dalam proses ta'lim. Dalam metode pengajarannya masih menerapkan metode- metode salaf seperti sorogan

dan wetonan. Selain itu kegiatan-kegiatan religius tetap dipertahankan serta penanaman tawadhu'antara santri dan guru baik dilingkungan pesantren maupun diluar. Adapun upaya pondok sidogiri dalam mempertahankan eksistensi dan nilai-nilai salafnya di era globalisasi saat ini dengan mengadakan studi banding antar pesantren, membuat metode baca kitab cepat yang dinamai dengan Al-Miftah lil Ulum sebagai persiapan bagi santri-santri usia dini, serta memberi jadwal khusus dan rutin kegiatan bahtsul masail untuk membahas persoalan-persoalan agama terkini dan kaderisasi An-Najah yang bertujuan untuk pendalaman akidah Ahlissunnah wal Jama'ah dan ilmu-ilmu kemasyarakatan.

Penelitian Fahrurrozi (2016) dengan tema penelitiannya "*Mutu Pesantren, Iktiar Menjawan Tantangan Global*" berkesimpulan bahwa Pendidikan pesantren dengan nilai lebih religiusitasnya, dipandang mampu mempertahankan karakter dan budaya bangsa. Di tengah persaingan global, pesantren dituntut mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghajatkan diri sains dan teknologi. Pemenuhan kebutuhan masyarakat dan kepuasan masyarakat terhadap pendidikan pesantren merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar agar pendidikan pesantren dipandang sebagai sebuah alternatif di tengah persaingan pendidikan. Oleh karena itu penerapan manajemen mutu merupakan solusi untuk memastikan dan memberikan jaminan, bahwa pendidikan pesantren dengan segala perubahan merupakan pendidikan

yang bermutu dan selalu eksis di tengah perubahan dan perkembangan zaman.

Penelitian Rizky (2019) tentang komunikasi antar umat beragama dalam perspektif teori AGIL Talcott Parsons di Sidoarjo menemukan pola komunikasi antar umat bergama yang terjadi di Sidoarjo melalui analisis teori AGIL Talcott Parsons yaitu: (1) Adaptasi (*adaptation*), fungsi adaptasi bagi masyarakat Sidoarjo sudah terjadi sejak dahulu dan sudah harmonis. (2) Pencapaian tujuan (*goal attainment*), dengan masyarakat yang harmonis maka di Sidoarjo ini interaksi silaturahmi satu sama lain sudah terjalin. (3) Integrasi (*integration*), Pemerintah berperan serta dalam mengatur hubungan antar umat beragama agar tetap terjalin keharmonisan di dalam suatu sistem masyarakat multikultural. (4) pemeliharaan pola (*Latency*), dalam komunikasi antar umat beragama di bagi menjadi 3 bagian. Yaitu membuka diri, dilakukan agar keharmonisan antar umat beragama, di lanjutkan dengan sikap waspada antar umat beragama dan yang terakhir perbaikan.

Penelitian Ahmad (2017) tentang Pesantren Mahasiswa (Studi Deskriptif Fungsionalisme Robert K. Merton pada Pesma Baitul Hikmah di Gubeng Kertajaya Kecamatan Gubeng Kota Surabaya) menemukan bahwa pesantren Baitul Hikmah sebagai suatu perkumpulan khusus dalam ranah pendidikan keagamaan mempunyai fungsi manifest antara lain sebagai lembaga pendidikan keagamaan, lembaga dakwah dan pelayanan masyarakat. Sedangkan dalam fungsinya secara laten, Pesma

Baitul Hikmah menjadi sarana bagi santri untuk menambah link sosial, mendapatkan penghasilan, biaya tempat tinggal yang murah dan membuat santri-santrinya memperoleh keistimewaan dan prestise di masyarakat serta menciptakan solidaritas sosial.

Penelitian Azizah (2020) tentang Pemikiran KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra'ie dalam merespon isu bidah di Bangkalan Madura: analisis teori konflik sosial Lewis Alfred Coser menemukan bahwa Penulis melihat bahwa KH. Zubair Muntashor mengartikan dan menanggapi bidah lebih fleksibel sehingga mengedepankan harmoni antara budaya lokal dengan nas syariah. Sedangkan KH. Shinwan menafsirkan bidah dalam agama secara tekstual sehingga implementasinya terhadap ibadah terkesan kaku, terbatas yang ada di al-Qur'an dan yang dijalankan oleh Nabi, sehingga berupaya melakukan pemurnian agama. Namun KH. Shinwan tidak melarang kegiatan tradisi keagamaan yang dianggap bidah selagi itu hanya digunakan sebagai wadah dalam melakukan sunah Rasulullah sehingga umat Islam tidak salah niat dalam melakukannya. Meski demikian, menurut penulis kedua pemikiran kiai tersebut saling melengkapi satu sama lain. Satu sisi untuk menjaga keotentikan atau kemurnian ajaran Islam, di sisi lain ajaran Islam yang lahir dari budaya lokal boleh dilaksanakan dengan syarat tetap berpedoman pada nas alQur'an dan hadith serta kemaslahatan umat, bukan untuk menambahkan ataupun modifikasi syariat. Sedangkan fungsi konflik yang terjadi diantara keduanya menurut teori konflik Lewis Alfred

Coser yakni dapat mempertahankan keutuhan kelompok, mempererat hubungan antar anggotanya, menghasilkan kohesi serta dapat merubah cara pandang seseorang yang sebelumnya pesimis menjadi lebih optimis.

Untuk lebih ringkas, dapat dilihat matriks di bawah ini

No.	Tokoh (Tahun)	Kajian	Temuan dan Indikasi
1	Fahrurrozi (2016)	Mutu Pesantren, Iktiar Menjawab Tantangan Global	Penerapan manajemen mutu merupakan solusi untuk memastikan dan memberikan jaminan, bahwa pendidikan pesantren dengan segala perubahan merupakan pendidikan yang bermutu dan selalu eksis di tengah perubahan dan perkembangan zaman
2.	Bashori (2017)	Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren	Aktualisasi modernisme lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren menjadi keniscayaan yang erlu dipertimbangkan guna menjawab sebuah tantangan global. Nilai modernitas yang dibarengi dengan kesiapan jati diri pesantren akan memperkuat identitas pesantren di kancah dunia.
3.	Ahmad Royani (2018)	Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pesantren mengenal secara langsung kebutuhan yang ada dimasyarakat. 2. Mempersiapkan para santri dan masyarakat untuk memiliki ilmu agama dan ilmu umum. 3. Memadukan dan mengintegrasikan sistem sekolah dan pesantren. 4. Pesantren membangun networking dengan semua komponen.
4.	Ma'ruf (2018)	Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf di	Upaya pondok Sidogiri dalam mempertahankan eksistensi dan nilai-nilai salafnya di era globalisasi saat ini dengan mengadakan studi banding, membuat metode baca kitab cepat yang, serta memberi jadwal khusus dan rutin kegiatan bahtsul

		Era Globalisasi	masail untuk membahas persoalan-persoalan agama terkini
5.	Qolbi Khoiri (2019)	Globalisasi dan Respon Pesantren	Dunia pondok pesantren memandang globalisasi sebagai dinamika zaman yang tidak bisa dihindari. Globalisasi dengan segala akibatnya tidak perlu ditakuti, namun harus disikapi secara serius. Pesantren memilih bersikap aktif dengan tetap mempertahankan identitas dan ciri khas pesantren yang berfungsi sebagai pelopor pembaharuan.
6.	Rizky (2019)	Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Teori Agil Talcott Parsons di Sidoarjo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adaptasi, dengan menyesuaikan dengan zaman. 2. Pencapaian tujuan, dengan interaksi silaturahmi satu sama lain sudah terjalin. 3. Integrasi (<i>integration</i>), pemerintah berperan serta dalam mengatur hubungan antar umat beragama agar. 4. Pemeliharaan pola (<i>Latency</i>), Membuka diri agar keharmonisan antar umat bergama dan di lanjutkan dengan sikap waspada antar umat beragama
7.	Ahmad (2017)	Pesantren Mahasiswa (Studi Deskriptif Fungsionalisme Robert K. Merton pada Pesma Baitul Hikmah di Gubeng Kertajaya)	Fungsi manifest antara lain sebagai lembaga pendidikan keagamaan, lembaga dakwah dan pelayanan masyarakat. Fungsinya secara laten, menjadi sarana bagi santri untuk menambah link sosial, mendapatkan penghasilan, biaya tempat tinggal yang murah dan membuat santri-santrinya memperoleh keistimewaan dan prestise di masyarakat serta menciptakan solidaritas sosial.
8.	Nur Azizah (2020)	Pemikiran KH. Zubair Muntashor dan KH. Shinwan Adra'ie dalam Merespon Isu Bidah di Bangkalan Madura	KH. Zubair Muntashor mengartikan dan menanggapi bidah lebih fleksibel sehingga mengedepankan harmoni antara budaya lokal dengan nas syariah. Sedangkan KH. Shinwan menafsirkan bidah dalam agama secara tekstual sehingga implementasinya terhadap ibadah terkesan kaku.

Penelitian-penelitian terdahulu cenderung memotret pesantren dalam kerangka teori fungsional, sehingga dinamika dan pengelolaan konflik serta proses adaptasi ulang tidak tergambarkan. Riset tersebut terfokus menjelaskan ketangguhan masing-masing pesantren. Alhasil, pesantren cenderung tergambarkan kurang objektif, monoton dan sangat sempit.

Kebaharuan penelitian ini, karena tidak hanya terfokus melihat pesantren sebagai satu kerangka fungsional dalam setiap era. Melainkan akan melihat pesantren yang eksis bahwa, di tengah arus gobalisasi pesantren juga mengalami pertautan, benturan internal, konflik hingga akhirnya beradaptasi dengan gayanya sendiri dan kembali lagi dalam nuansa equilibrium atau keseimbangan.

Dengan menganalisis pertautan tersebut akan mengantarkan kesimpulan yang objektif dan komprehensif terhadap kondisi pesantren di era globalisasi. Penggambaran gerak fluktuatif tersebut akan lebih memiliki nilai akuntabilitas temuan, karena sejatinya tidak ada lembaga yang tidak pernah mengalami gejolak.

E. Kerangka Konsep

Penggambaran kerangka konsep Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah), sebagaimana dibahas sebelumnya untuk memudahkan sudut pandang, jalannya analisa, hingga gambaran umum yang ditawarkan.

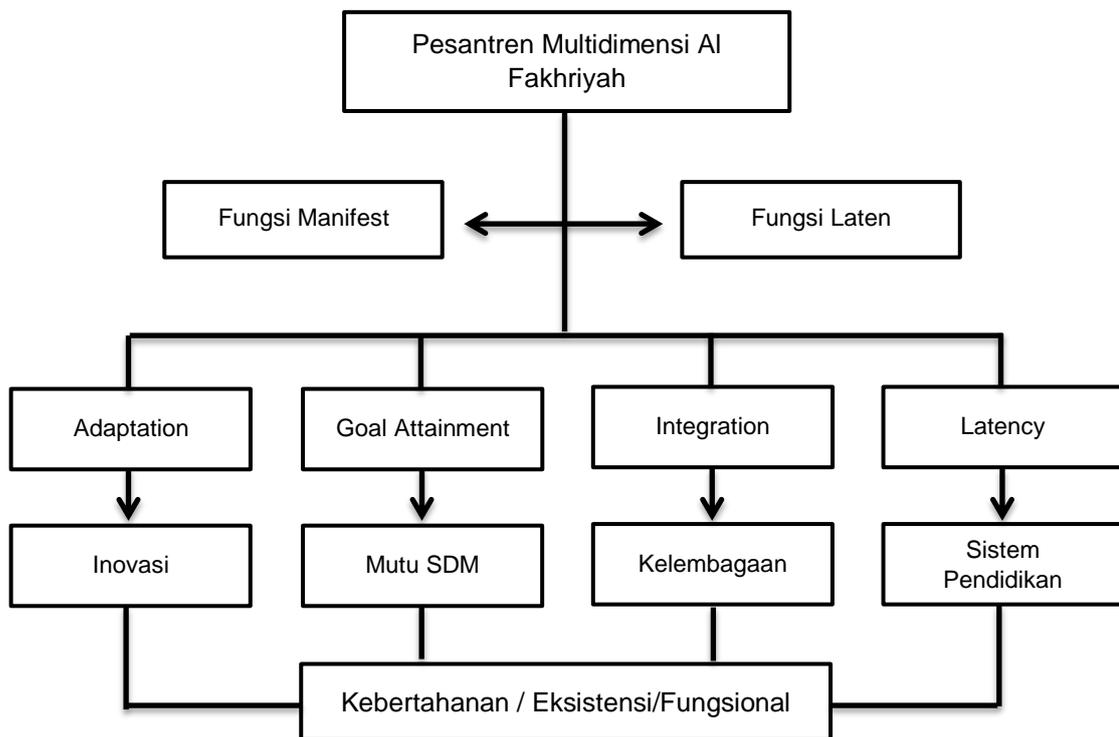
Seiring dengan pesatnya arus globalisasi yang menyatukan dan menyeragamkan pandangan atas dunia, juga berimbas pada penyeragaman lembaga pendidikan. Perubahan sistem pendidikan tersebut baik melalui penetrasi budaya maupun intervensi pemerintah telah memarginalkan lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia. Menurut Mubah (2011), globalisasi dikiaskan seperti virus yang mematikan, membunuh eksistensi keberagaman.

Sebelum akhirnya lenyap, lembaga pendidikan Islam seperti Surau di Minangkabau, dan Dayah di Aceh pernah mewarnai proses pendidikan di Indonesia dan mencapai puncak pada masanya (Nasution, 2021; Fajrin & Taufikurrahman, 2021). Hanya lembaga pendidikan Islam pesantren yang mampu bertahan sampai sekarang dan eksis bersama lembaga pendidikan modern (Nugroho, 2021). Salah satu pondok pesantren yang masih mewarnai proses pendidikan di Sulawesi Selatan adalah Pesantren Multidimensi Al Fakhriyah Makassar.

Pesantren yang berada di tengah-tengah memuncaknya pengaruh globalisasi umumnya mengalami keguncangan, seperti sepi peminat. Untuk melihat keberlanjutan pesantren Multidimensi Al Fakhriyah terhadap globalisasi, akan digunakan teori fungsi manifest dan fungsi laten dari Robert King Merton yang dikombinasikan dengan teori struktural fungsional Talcott Parson. Melalui teori ini, dapat digunakan untuk menganalisis fungsi-fungsi sistem Pendidikan dan kemampuan

pengelolaan pesantren untuk mempertahankan eksistensinya di era globalisasi.

Untuk lebih jelas dapat diperhatikan kerangka konsep Eksistensi Pesantren Multidimensi AI Fakhriyah Makassar berikut ini:



Gambar 2. 1. Kerangka Konsep